

PENGARUH METODE *STORY TELLING* DENGAN MEDIA *VENTRILOQUIST* TERHADAP KEMAMPUAN BER CERITA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Jusmawati ^{*1)}, Perawati Bte Abustang ²⁾, Sri Wulandari ³⁾, Ilham Mansis ⁴⁾, Rosdiana ⁵⁾, Elma Apriliniar ⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)} Prodi PGSD, FKIP, Universitas Megarezky, Makassar, Sulawesi Selatan
* *Corresponding author*

Received: Dec. 18th, 2023; Revised: Dec. 30th, 2023; Accepted: Jan. 14th, 2024; Published: January 18th, 2024

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan metode *storytelling* dengan media *ventriloquist*, terutama menggunakan boneka jari, dan menemukan bahwa metode ini memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan bercerita siswa di kelas. Metode bercerita ini meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pengambilan keputusan realitas, serta menginspirasi siswa dalam keterampilan mengajar guru. Selain itu, metode bercerita juga menciptakan suasana belajar yang hidup, memotivasi partisipasi siswa, dan meningkatkan keterampilan berbicara serta rasa percaya diri siswa. Media pembelajaran, seperti boneka jari, dapat memandu pembelajaran aktif siswa, memberikan motivasi, dan meningkatkan kedisiplinan. Penggunaan boneka jari dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dapat mengubah suasana belajar menjadi lebih positif. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal dan buku yang relevan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penggunaan metode *storytelling* dengan media *ventriloquist* dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci : *story telling; media ventriloquist; kemampuan bercerita*

ABSTRACT

This research analyzes the use of storytelling methods using ventriloquist media, especially using finger puppets, and finds that this method has a positive influence on students' storytelling skills in class. This storytelling method increases students' self-confidence in making reality decisions, as well as inspiring students in the teacher's teaching skills. Apart from that, the storytelling method also creates a lively learning atmosphere, motivates student participation, and improves students' speaking skills and self-confidence. Learning media, such as finger puppets, can guide students' active learning, provide motivation, and increase discipline. Using finger puppets to improve students' speaking skills can change the learning atmosphere to be more positive. This research uses literature study by analyzing various relevant journals and books. The results of this research can be a reference for the use of storytelling methods using ventriloquist media in improving students' storytelling abilities in elementary schools.

Keywords: story telling; ventriloquist media; storytelling ability

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berperan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk pembangunan saat ini dan masa depan. Pendidikan mempunyai

kehasiat mencerdaskan suatu bangsa, sehingga dengan pendidikan maka negara dapat melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan tinggi, beretika baik, dan mampu dalam segala aspek.

Tanpa pendidikan manusia akan menjadi terbelakang dan tidak berkembang. Manusia akan dapat mengembangkan kemampuan yang sudah dimilikinya melalui pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan informal, non formal, dan formal (Anjeli & Latifah, 2021). Pendidikan formal dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai upaya masyarakat untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya (Stkip & Bangka, 2020). Pendidikan Anak usia dini merupakan pendidikan awal yang diterima anak untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang ideal dan utuh di masa depan (Marwah, 2022). Pendidikan diharapkan mampu memelihara dan meningkatkan ilmu pengetahuan agar dapat membentuk peserta didik dalam kecerdasannya (Ilmiah & Pendidikan, 2022).

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak ada habisnya bagi siapa pun, apalagi menjadi tanggung jawab pemerintah (Soyomukti, 2017). Fungsi pendidikan merupakan sarana penting yang diperlukan untuk memperlancar proses pengembangan bakat serta potensi dan minat siswa, berguna dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Magdalena et al., 2020). Menurut (Winda Septia Arnis, 2018), kehidupan yang

sibuk dan kaya saat ini membantu anak berkembang, memungkinkan mereka melakukan banyak hal tanpa pengawasan orang tua. (Merry et al., 2022).

Pendidikan sangat penting dalam membantu siswa tumbuh dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan berbagai keterampilan peserta didik. (Nadia Oktaviani et al., 2023).

Motivasi adalah keinginan yang ada dalam diri seseorang untuk berusaha mengubah perilakunya agar lebih dapat memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, motivasi belajar adalah keinginan yang ada pada diri manusia untuk belajar secara maksimal guna mencapai tujuan atau keinginannya. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam menumbuhkan gairah belajar, rasa gembira dan semangat belajar. (Muannisa et al., 2022)

Bahasa adalah penggunaan bunyi-bunyian untuk tujuan komunikasi atau ekspresi diri, baik diungkapkan secara tertulis maupun melalui tanda-tanda simbolik, sehingga melalui penggunaan bunyi-bunyian yang muncul, seseorang dapat membangun keterampilan komunikasi yang berguna untuk mengungkapkan perasaannya. (Rambe et al., 2021)

Selain sebagai alat komunikasi, kita tahu bahwa bahasa juga merupakan salah satu cara manusia membentuk kehidupannya. Bahasa dapat digunakan untuk membentuk jati diri dan kehidupan sosial seseorang, sehingga melalui bahasa yang digunakan kita dapat menilai orang tersebut seperti apa. Misalnya ketika mendengarkan cara seseorang berbicara, kita akan bisa menilai orangnya seperti apa, pengetahuannya apa, dari mana asalnya, dari mana seseorang berasal, individu atau perusahaan, apa yang dilakukannya, dan juga melalui bahasa kita dapat menilai bagaimana kehidupan sosial seseorang. (Rambe et al., 2021)

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran terpenting di sekolah. Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah, karena bertujuan untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengetahuan, latihan dalam meningkatkan

pengetahuan intelektual dan kesusasteraan untuk menuju pemahaman (Chrisyarani, 2018). Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan sedemikian rupa sehingga membantu siswa memperoleh keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan akurat, meningkatkan kemampuan berpikir alamiah, keterampilan bertahan hidup dan kemampuan memperluas pengetahuan. Selain itu, siswa juga perlu melatih emosinya. (Bahrin et al., 2022). Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia di bumi, dengan berbahasa akan memudahkan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lain (Suradinata & Maharani, 2020).

Bahasa merupakan cara manusia berkomunikasi satu sama lain. Bahasa selain sebagai alat komunikasi, juga merupakan alat bagi manusia untuk mengekspresikan diri, alat untuk bersosialisasi dan beradaptasi, dan alat untuk kontrol sosial (Maknun & Adelia, 2023).

Storytelling merupakan salah satu teknik pengajaran komunikasi kreatif ketika belajar bahasa Inggris. Hal ini dapat membantu siswa memperluas kosa kata mereka dan menyerap struktur bahasa baru. Melalui cerita, siswa dapat mengungkapkan nilai-nilai, ketakutan, harapan dan impian mereka. (Oktanisfia & Susilo, 2021)

Istilah *storytelling* berasal dari dua kata yaitu *story* (cerita) dan *tell* (menceritakan) merupakan salah satu model pembelajaran

dengan menyampaikan cerita kepada para pendengar yang dapat mengembangkan imajinasi dan tidak menggurui (Darmawan & Priskila, 2020). *Storytelling* merupakan salah satu metode pengajaran komunikasi kreatif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Ini membantu siswa memperluas kosa kata mereka dan mempelajari struktur bahasa baru. Melalui cerita, siswa dapat mengungkapkan nilai-nilai, ketakutan, harapan, dan impian mereka. (Nadia Oktaviani et al., 2023)

Keterampilan bercerita merupakan langkah awal dalam melatih keterampilan berbicara siswa karena mempunyai kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan atau informasi secara jelas dan runtut berdasarkan isi cerita. Selain itu, melalui kegiatan bercerita juga dapat menghibur dan bertukar cerita pengalaman. (Bahrun et al., 2022). Berbicara merupakan suatu kemampuan yang diperlukan oleh setiap orang, hal ini dikarenakan berbicara merupakan alat komunikasi dasar yang hampir digunakan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari (Rambe et al., 2021).

Bercerita adalah aktivitas bercerita dan kemampuan menyusun adegan, peristiwa, dan dialog. Guru dapat menggunakan foto sebagai alat untuk membuat cerita. Penggunaan gambar dan sketsa untuk menunjang pembelajaran meningkatkan fokus dan perhatian siswa, serta

membantu mereka menemukan informasi. (Stkip & Bangka, 2020)

Bercerita adalah aktivitas bercerita dan kemampuan menyusun adegan, peristiwa, dan dialog. Guru dapat menggunakan foto sebagai alat untuk membuat cerita. Penggunaan gambar dan sketsa untuk menunjang pembelajaran meningkatkan fokus dan perhatian siswa, serta membantu mereka menemukan informasi. (Maknun & Adelia, 2023)

Novianti (dalam Elly & Mursalim, 2022) menjelaskan bahwa Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan sesuatu secara lisan tentang suatu tindakan atau peristiwa untuk meningkatkan potensi keterampilan berbahasa. Dalam dunia pendidikan, tujuan pembelajaran narasi adalah untuk memberikan wadah bagi siswa untuk melatih keterampilannya. Hal ini sangat penting karena kemampuan menyampaikan informasi secara efektif merupakan salah satu indikator kemampuan komunikasi siswa sebagai landasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. (Maknun & Adelia, 2023)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu studi literatur, dimana pengumpulan datanya berasal berbagai jurnal maupun buku yang dianalisis sesuai dengan masalah yang ada. Pencarian jurnal

maupun buku dengan online melalui repositori berbagai jurnal yang sudah terbit di berbagai web. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang tidak berasal dari pengamatan langsung, melainkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Data ini dihasilkan dengan mencari berbagai referensi tentang subjek penelitian, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi (Ernaliana, E, & Rasidi, 2021). Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif sebagai referensi, peneliti menggunakan 15 jurnal untuk mengeksplorasi hasil menggunakan metode story telling dengan media *ventriloquist* terhadap kemampuan bercerita siswa di sekolah dasar.

NO	Judul Artikel	Penulis dan Tahun Terbit
1.	Artikel Literatur, judul: “Pengaruh Metode Story Telling Dengan Media Panggung Boneka terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar”	Penulis: Nurul Asridha Bahrun1, Erwin Akib, Tarman A. Arief, Uyunnasirah Hambali Tahun: 2022

2.	Artikel Literatur, judul: “Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa Kelas 3 UPTD Pejagan 1 Bangkalan”	Penulis: Rani Rahayu1 , Ihwan Firmansyah2 , Rendra Sakbana Kusuma3 1,2,3STKIP PGRI Bangkalan Tahun: 2023
----	--	--

3	Artikel Literatur judul: “Penerapan Media Boneka Tangan Berbatuan Metode Makea Macth Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas II SD STKIP Mumamadiyah Bangka Belitung”	Penulis: Ali Sodikin), Asyraf Suryadin) & Sasih Karnita Arafatun) Tahun: 2020
---	--	---

4	Artikel Literatur judul: “Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan”	Penulis: Marwah, Marwah Tahun: 2022
---	---	-------------------------------------

5	Artikel Literatur judul: “Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak”	Penulis: Nadia Intan Suradinata ¹ , Ega Asnatasia Maharani ² , Tahun: 2020	9	Artikel Literatur judul: “Pengembangan Media Boneka Tangan dengan Metode Bercerita untuk Siswa Kelas V SDN Sudimoro 2 Kabupaten Malang”	Penulis: Denna Delawanti Chrisyarani Tahun: 2018
6	Artikel Literatur judul: “Penerapan Metode <i>Story Telling</i> Dalam Pembelajaran DI MI/SD”	Penulis: Lu’luil Maknun ¹ , Fitri Adelia ² Tahun: 2023	10	Artikel Literatur judul: “Pengaruh Media Pembelajaran <i>Hand Puppet</i> (Boneka Tangan Sebagai Motivasi Keterampilan Bercerita Siswa SD Negeri Palembang	Penulis: Nadia Oktaviani, Dian Nuzulia Armariena, Noviati Tahun: 2023
7	Artikel Literatur judul: “Peranan <i>Story telling</i> dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun”	Penulis: Anggita Maharani Rambe ¹ , Tjipto Sumadi ² , R. Sri Martini Meilani ³ Tahun: 2021	11	Artikel Literatur judul: “Pengembangan Media Boneka Jari Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV”	Penulis: Yolanda Nur Anjeli, Nur Latifah Tahun: 2021
8	Artikel Literatur judul: “Penerapan <i>Story telling</i> dalam Menceritakan Kisah Alkitab pada Anak Sekolah Minggu”	Penulis: I Putu Ayub Dharmawan ¹ , Kiki Priskila ² Tahun: 2020	12	Artikel Literatur judul: “Pengaruh Model	Penulis: M. Zen Tahsinul Akhlaq Tahun: 2023

<p>Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Paired Story Telling</i> Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 1 Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan”</p>	<p>15 Artikel Literatur judul: “Penerapan Model Pembelajaran <i>Story Telling</i> Dalam Meningkatkan <i>English Speaking Skill</i> At MR. BOB <i>English Course</i>”</p>	<p>Penulis: Nafa Oktanisfia Heryanto Susilo Tahun: 2021</p>
<p>13 Artikel Literatur judul: “Pengaruh Model Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus”</p>	<p>14 Artikel Literatur judul: “ Penggunaan Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Story Telling Pada Anak di TK Gmim Hanna Matani”</p>	<p>Penulis: Miftahul Jannah¹, Umar Darwis² Tahun: 2022</p> <p>Penulis: Marlian Manora Tahun: 2023</p>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, di temukan bahwa penggunaan metode *story telling* dengan media *ventriloquist* memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan bercerita siswa di kelas. Penggunaan metode bercerita meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam setiap pengambilan keputusan realitas. Dengan kemampuannya dalam mengajar pedalangan tangan, ia mampu menginspirasi siswa dalam keterampilan mengajarnya. Ia dapat meningkatkan keterampilan mengajarnya dalam proses pembelajaran dengan bahasanya sendiri, ia dapat mengungkapkan emosi melalui boneka tangan, dan dapat menggunakan boneka tangan dengan jelas dan jelas. intonasi yang benar. meningkatkan semangat siswa untuk belajar di kelas.

Sering dikatakan bahwa metode narasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

proses belajar mengajar. Hal ini dapat dicek ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini terlihat ketika guru bercerita, siswa terhipnotis oleh guru, dan siswa mendengarkan dalam diam. Kelas membaca tampak lebih hidup. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam pelatihan. Siswa juga mempunyai kesempatan untuk berlatih bercerita. Mereka berusaha menemukan unsur-unsur yang berkaitan dengan nasionalisme dalam cerita tersebut. Setiap siswa memasuki dunia fantasi fiksi berdasarkan cerita guru. Teknik bercerita tidak langsung dicatat dan berdampak pada siswa. (Rusiyono & Apriani, 2020).

Asrul (Sari, 2022) mengemukakan bahwa metode bercerita atau disebut juga metode bercerita merupakan cara yang efektif untuk melibatkan anak dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya. Memang metode bercerita tidak hanya melatih kebiasaan bercerita dan berbicara pada anak, namun juga mampu meningkatkan rasa percaya diri anak.

Metode bercerita meliputi enam tahapan, khususnya sebagai berikut (Zahrah et al., 2019).

1. Tahap penyampaian tujuan dan tema kegiatan bercerita.

Pada awal pelatihan, guru menyiapkan bahan ajar. Langkah selanjutnya adalah menjelaskan kepada siswa maksud dan tema cerita. Misalnya guru meminta siswa

memperhatikan kegiatan pembelajaran khususnya mendengarkan dongeng. Hal ini dilakukan untuk memastikan siswa memahami dan fokus pada kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Pengaturan tempat duduk siswa.

Pengaturan tempat duduk siswa dirancang agar semua siswa dapat memahami cerita yang akan didengarnya. Untuk mengantisipasi perilaku siswa yang mengganggu kegiatan pembelajaran, maka guru dan siswa terlebih dahulu harus menetapkan dan menyepakati aturan-aturan dasar untuk menjamin kegiatan pembelajaran terlaksana sesuai rencana. Dalam penelitian ini, bernyanyi digunakan untuk mengkondisikan peserta dengan mengajukan pertanyaan tentang kesediaan mereka mendengarkan dongeng. Siswa melaporkan bahwa pertanyaan pengondisian dan persiapan menarik ketika bernyanyi. Kondisi kehidupan siswa harus sefleksibel dan tidak dibatasi mungkin.

3. Tahap pembuka kegiatan bercerita.

Guru dapat menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan bertanya dan menjawab pertanyaan tentang pengalaman siswa terhadap dongeng. Hal ini dilakukan agar cerita dan pengalaman kontekstual anak lebih mudah dipahami oleh anak yang akan mendengar cerita tersebut. Memasuki babak pertama cerita, guru mengawali dengan

memberikan rangsangan kepada anak berupa nyanyian. Bernyanyi dapat membangkitkan minat dan meningkatkan pengalaman belajar. Bernyanyi juga dapat menciptakan kegembiraan belajar atau *joy of learning*. Anak-anak mendapat manfaat dari kegembiraan belajar setelah bernyanyi karena membantu mereka rileks, menstabilkan detak jantung dan gelombang otak mereka (gelombang otak alfa-theta memungkinkan anak-anak belajar lebih cepat, lebih imajinatif, dan mudah belajar lebih banyak), mengumpulkan informasi). Fase mengeksplorasi cerita ini memungkinkan siswa melatih konsentrasi dan keterampilan mendengarkan. Oleh karena itu guru harus memulai tahap ini dalam arti guru telah berhasil mempersiapkan siswa untuk mendengarkan cerita.

4. Tahapan pengembangan cerita guru.

Dalam bercerita, harus diingat bahwa guru sebagai pendongeng harus memperhatikan volume suara, pengucapan, kecepatan bercerita, dan menjaga kontak mata dengan reaksi siswa.

5. Tahapan menentukan desain berbicara untuk menggugah emosi siswa.

Pada tahap ini guru memberikan saran tentang cerita yang didengarnya atau mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang akibat dari pertanyaan tersebut agar dapat dijadikan teladan dan tidak ditiru. Biarkan

siswa mengambil kesimpulan sendiri dan memutuskan posisi mana yang akan diambil setelah menyadari risikonya.

6. Kesimpulan dari kegiatan bercerita.

Cerita diakhiri dengan nyanyian narasi atau epilog terakhir. Hal ini dilakukan agar cerita setiap siswa tidak mudah tercecer dan terlupakan. Setelah cerita selesai, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang cerita tersebut dengan mengajukan pertanyaan tentang dongeng yang pernah didengar dan diperankannya. Kemudian, guru hendaknya diberi kesempatan untuk menanggapi cerita yang didengarnya. (Maknun & Adelia, 2023)

Berdasarkan hasil kajian teori dari beberapa artikel tentang metode *story telling* dengan media *ventriloquist* dalam kemampuan bercerita dapat diuraikan sebagai berikut.

Media pembelajaran merupakan alat proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong proses pembelajaran (Hakim, Alghadari & Widodo, 2019; Aziza, Widodo & Agustito, 2019; Widodo dkk, 2019). Sumber belajar meliputi sumber daya yang menunjang proses belajar siswa, termasuk sistem.

Pada Media Boneka Jari, keterampilan berbicara siswa dapat membimbing siswa untuk aktif belajar, meningkatkan motivasi mengemukakan pendapat, meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan dalam pembelajaran, menciptakan

kompetisi yang dinamis, dan meningkatkan kedisiplinan. Media boneka tangan yang lebih memberikan penekanan pada keaktifan peserta didik, menciptakan suasana dan keterampilan baru saat pembelajaran (Boneka et al., 2023). Keterampilan berbicara bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa memahami apa yang dijelaskan guru. Keterampilan berbicara ini memungkinkan siswa menjadi pembelajar yang aktif dan percaya diri selama proses pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, ada kemungkinan berpendapat bahwa penggunaan boneka jari untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dapat mengubah suasana belajar menjadi lebih positif. (Stkip & Bangka, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penggunaan metode *storytelling* dengan media *ventriloquist*, seperti menggunakan boneka jari, memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan bercerita siswa di kelas. Metode ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan nyata dan menginspirasi mereka dalam keterampilan mengajar. Selain itu, metode bercerita juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar dengan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan melibatkan siswa secara aktif. Penggunaan media pembelajaran, seperti

boneka jari, dapat memandu pembelajaran aktif siswa, meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, partisipasi, kompetisi yang dinamis, dan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, penggunaan boneka jari dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjeli, Y. N., & Latifah, N. (2021). Pengembangan Media Boneka Jari Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Saga VI Kabupaten Tangerang. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30738/wa.v5i1.8444>
- Bahrin, N. A., Akib, E., Arief, T. A., Hambali, U., & Email, C. (2022). Pengaruh Metode *Story Telling* Dengan Media Panggung Boneka terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu muatan mata pelajaran yang sangat Indonesia diajarkan agar siswa. 7(1), 1385–1394.
- Boneka, P., Untuk, T., Kemampuan, M., Pada, S., Gmim, T. K., Matani, H., Kelas, P. T., Ii, S., Gmim, T. K., & Matani, H. (2023). *Jurnal Pendidikan Indonesia MATANI Marlian Manora Universitas Negeri Manado , Indonesia INFO ARTIKEL ABSTRAK Diterima : 30-06-2023 Direvisi : 10-07-2023 Disetujui : 11-07-2023 Pendahuluan Dalam pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No . 20 tahun. 4(07), 722–732.*
- Chrisyarani, D. D. (2018). Pengembangan Media Boneka Tangan dengan Metode Berbicara untuk Siswa Kelas V SDN Sudimoro 2 Kabupaten Malang. *Jurnal*

- Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), 57.
<https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1.2199>
- Darmawan, I. P. A., & Priskila, K. (2020). Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu. *Kurios*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.129>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2022). 3 1,2,3. 8(17), 206–212.
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>
- Marwah, M. (2022). Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.76>
- Merry, M., Abustang, P. B., Fatimah, W., & Satriawati, S. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa SD Inpres Bangkala III Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(03), 257–265. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i03.623>
- Muannisa, N., Sabillah, bellona mardhatillah, Fitriana, E., & Abustang, ferawati bte. (2022). Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa Volume 2 No.1 April (2022): 92-102 PENGARUH SIKAP SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR LURING METHOD PADA SISWA SD NEGERI KASSI KOTA MAKASSAR. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 92–102. <https://doi.org/10.37289/kapasa.v2i1.136>
- Nadia Oktaviani, Dian Nuzulia Armariena, & Noviati. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Hand Puppet (Boneka Tangan) Sebagai Motivasi Keterampilan Bercerita Siswa Sd Negeri Palembang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1350–1359. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1437>
- Oktanisia & Susilo, 2021. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Storytelling dalam Meningkatkan English Speaking Skill at Mr. Bob English Course. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 5(1), 48–53. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/13036>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Stkip, S. D., & Bangka, M. (2020). = 0, 05 Obtained the Results of Hypothesis Testing That Is With the Value of T. 1(7).
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11>